

Bentuk pertunjukan Tayub dalam upacara ritual Sedekah Bumi desa Ronggomulyo Sumber Rembang

Kholifatul Hikmah*, Sestri Indah Pebrianti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: ima0607@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tayub dalam upacara ritual Sedekah Bumi Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Pertunjukan Tayub merupakan elemen terpenting dalam upacara ritual Sedekah Bumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali berbagai data yang ada di lapangan dalam menjelaskan mengenai persoalan yang terjadi. Perolehan data di lapangan kemudian diolah dan dituliskan dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data melalui triangulasi teknik. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Tayub merupakan salah satu kesenian masyarakat Ronggomulyo yang dipertunjukkan sebagai rangkaian upacara ritual Sedekah Bumi di Desa Ronggomulyo. Kehadirannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas melimpahnya hasil panen dan agar masyarakat Ronggomulyo diberi keselamatan dalam bekerja. Unsur yang ditampilkan pada pertunjukan Tayub terdiri dari beberapa elemen seperti tema, alur cerita, gerak tubuh, penari, polatan, pola lantai, rias dan busana, iringan, panggung, dan properti.

Kata kunci: *Bentuk pertunjukan, Tayub, sedekah bumi*

The form of *Tayub* performance in the ritual ceremony of *Sedekah Bumi* in Ronggomulyo village, Sumber, Rembang

Abstract

This study aims to describe the form of *Tayub* performance in the *Sedekah Bumi* ritual ceremony in Ronggomulyo Village, Sumber District, Rembang Regency. The *Tayub* performance is the most important element in the *Sedekah Bumi* ritual ceremony. This study uses a qualitative method to explore various data in the field to explain the problems that occur. Data obtained in the field are then processed and written using a descriptive analysis method with an ethnochoreology approach. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data validity was confirmed using technical triangulation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the *Tayub* performance is one of the Ronggomulyo community arts that is performed as a series of *Sedekah Bumi* ritual ceremonies in Ronggomulyo Village. Its presence is a form of gratitude to God for the abundant harvest, so that the Ronggomulyo community is given safety in working. The elements displayed in the *Tayub* performance consist of several elements, including theme, storyline, body movements, dancers, patterns, floor patterns, make-up and costumes, accompaniment, stage, and properties.

Keywords: *Form of performance, Tayub, Sedekah Bumi*

Article history

Submitted:
13 April 2023

Accepted:
26 April 2025

Published:
26 April 2025

Citation:

Hikmah, K., & Pebrianti, S. I. (2025). Bentuk pertunjukan Tayub dalam upacara ritual Sedekah Bumi desa Ronggomulyo Sumber Rembang. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 27-35. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.60139>

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup manusia dan sudah berkembang oleh sebagian besar masyarakat setempat. Budaya dalam sekelompok masyarakat juga telah diwariskan secara turun-temurun oleh generasi selanjutnya yang akan datang. Di dalam budaya itu sendiri biasanya terdapat adat istiadat yang sampai sekarang ini masih dipertahankan. Maridi pada tahun 2015 dengan mengutip

(Tylor, 1903) mengatakan bahwa budaya merupakan kompleks yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, kesenian, adat-istiadat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan, sehingga budaya diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Qurtuby & Lattu, 2009, p. 254). Dalam hal ini, masyarakat tidak pernah meninggalkan kebudayaan yang sudah terbentuk dari zaman terdahulu. Contoh budaya pada masyarakat misalnya suatu adat istiadat seperti berbagai bentuk tradisi, kesenian, ataupun upacara ritual. Dalam melakukan adat istiadat tersebut biasanya mampu menimbulkan energi-energi positif bagi sekelompok masyarakat yang melakukannya.

Salah satu adat istiadat yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat yaitu tradisi Sedekah Bumi. Sedekah bumi adalah salah satu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki melalui tanah berupa berbagai bentuk hasil bumi (Huda, 2017, p. 271). Dalam hal ini tradisi Sedekah Bumi mempunyai perbedaan di masing-masing daerah serta mempunyai cara-cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Misalnya di daerah Pati tradisi Sedekah Bumi mempertunjukkan kesenian Barongan, tetapi ada juga yang mempertunjukkan kesenian Ketoprak. Hal ini tergantung adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Walaupun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, tetapi makna yang terkandung pada tradisi Sedekah Bumi itu sama yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi Sedekah Bumi yaitu Kabupaten Rembang tepatnya di Desa Ronggomulyo. Desa Ronggomulyo merupakan salah satu desa yang luas, terletak di pinggiran atau perbatasan di antara Pati dan Blora. Jumlah penduduknya padat, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Hal ini dibuktikan pada masyarakat Ronggomulyo yang kesehariannya datang ke sawah untuk merawat tanaman salah satunya padi yang sudah di tanam sebelumnya. Sebelum menanam padi, mereka menyiapkan ritual terlebih dahulu yang dinamakan "Sajen Bekakak". Ritual yang dilakukan dengan cara menaruh sesajen di samping bekakak/orang-orangan sawah dan diberi bacaan doa yang dipercaya agar padinya tumbuh subur dan hasil panennya melimpah. Setelah melakukan ritual doa tersebut, sesajen dan bekakak tersebut langsung di bawa ke sawah. Dengan melakukan ritual ini, masyarakat Ronggomulyo juga tidak boleh sembarangan dalam memilih hari dan waktunya. Adanya ritual yang dilakukan masyarakat sebelum menanam padi, diperkuat dengan pendapat Ria Fara Dila dan Arief Sudrajat bahwa berbagai ritual atau kepercayaan agar mendapatkan hasil panen yang melimpah yang dinamakan ritual Kaleman dan Metik. Ritual Keleman dan Metik adalah bentuk kebudayaan atau ritual yang dilakukan oleh para petani Jawa bertujuan untuk memberikan rasa terima kasih pada ruh ghaib serta dapat dipercaya sebagai pemilik tahta dunia pertanian khususnya padi (Dila & Sudrajat, 2017, p. 3).

Dalam pelaksanaan upacara ritual Sedekah Bumi berbagai bentuk kesenian tradisi rakyat yang dihadirkan sebagai hasil budayanya, karena hidup dan matinya kesenian di tentukan pada keadaan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan (Faefindari, 2020, p. 1). Salah satunya adalah kesenian Tayub yang dihadirkan pada tradisi Sedekah Bumi sebagai media hiburan masyarakat. Kesenian Tayub adalah kesenian tradisional kerakyatan yang merupakan Tari Pergaulan dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat, serta disajikan untuk menjalin hubungan sosial di masyarakat. Kesenian Tayub berasal dari kata "ta" dengan arti (ditata) dan "yub" dengan arti (ben guyub) yang berarti diatur agar tetap rukun dan bersahabat dengan rasa persaudaraan (Faefindari, 2020, p. 2). Berdasarkan wawancara dengan bapak Sutar selaku Kepala Desa Ronggomulyo (17 Juli 2021) bahwa kesenian Tayub dihadirkan karena dapat dipercaya sebagai perantara penyampaian doa dan harapan masyarakat Desa Ronggomulyo. Kesenian Tayub dalam upacara ritual Sedekah Bumi harus dilaksanakan rutin setiap tahunnya, karena kesenian Tayub merupakan pertunjukan yang wajib pada upacara ritual Sedekah Bumi.

Dari beberapa penelitian yang terkait belum pernah ada yang meneliti Makna Simbolik Pertunjukan Tayub dalam Upacara Ritual Sedekah Bumi Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, namun peneliti menggunakan beberapa penelitian tentang kesenian Tayub dan makna simbolik sebagai referensi. Referensi yang berkaitan dengan kesenian Tayub yang berjudul Kesenian Tayub dalam Upacara Ritual Tutup Layang di Desa Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan oleh (Faefindari, 2020). Penelitian ini berfokus pada kesenian Tayub yang digunakan sebagai upacara ritual Tutup Layang dan dilakukan setahun sekali untuk keselamatan nelayan. Penelitian tersebut tidak membahas tentang makna simbolik kesenian Tayub, tetapi lebih cenderung pada pemaparan bentuk Tayub pada upacara ritual Tutup Layang. Selain itu referensi lain yang berkaitan dengan makna simbolik oleh (Larasati, 2016) yang berjudul Bentuk dan Makna

Simbolik Tayub Rukun dalam Rangkaian Ritual Roket Tase' Masyarakat Desa Tanjungan Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Penelitian ini berfokus pada kesenian Tayub yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam ritual Roket Tase' untuk keselamatan melaut. Penelitian tersebut tidak hanya membahas tentang makna simbolik Tayub Rukun, tetapi juga membahas bentuk rangkaian upacara ritual.

Jika dilihat pertunjukan Tayub dalam upacara ritual Sedekah Bumi memiliki keunikan dalam penampilannya sehingga membuat peneliti ingin menggali informasi lebih dalam. Pertama, keikutsertaan Kepala Desa, Perangkat Desa, serta pemuda Karang Taruna yaitu mereka wajib untuk mbeso bersama penari Tayub (joged). Kedua, pertunjukan Tayub wajib dihadirkan pada upacara ritual Sedekah Bumi, jika tidak dihadirkan masyarakat meyakini adanya musibah yang datang dan sangat merugikan bagi warga Ronggomulyo. Ketiga, pertunjukan Tayub digunakan sebagai sebuah penghormatan kepada danyang desa yang sudah meninggal, dan tidak dapat digantikan dengan pertunjukan yang lain.

Pertunjukan Tayub di masa sekarang ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya dampak pandemi covid-19 yang belum usai, sehingga pemerintah melarang adanya sebuah pertunjukan. Melihat aturan semacam itu, membuat masyarakat Ronggomulyo tidak mempertunjukkan kesenian Tayub pada upacara ritual Sedekah Bumi. Namun hal ini ternyata berpengaruh besar pada masyarakat Ronggomulyo, bahwa tidak adanya Tayub masyarakat Ronggomulyo banyak yang terkena musibah. Melihat fenomena tersebut akhirnya masyarakat Desa Ronggomulyo sepakat untuk mempertunjukkan kesenian Tayub pada upacara ritual Sedekah Bumi, tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan.

METODE

Penelitian tentang Makna Simbolik Pertunjukan Tayub dalam Upacara Ritual Sedekah Bumi Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang di dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnokoreologi. Peneliti menggunakan metode kualitatif dari (Moleong, 2007) dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada penelitian misalnya tindakan, perilaku, persepsi, motivasi dengan cara holistik kemudian dideskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan etnokoreologi dari (Pramutomo, 2007) yang mana untuk mendapatkan data tekstual dan kontekstual dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data penting untuk diteliti, yang mana akan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa serta gejala yang terjadi pada penelitian. Selain itu peneliti menggunakan pendekatan etnokoreologi dapat digunakan untuk mengupas atau membedah sebuah tari atau kesenian Tayub secara tekstual dan kontekstual. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan di Desa Ronggomulyo RT/RW 01/01 Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Adapun tempat yang digunakan untuk mempertunjukkan Tayub dalam upacara ritual sedekah bumi adalah di punden. Kelebihan dari punden ini adalah bukan hanya tempat untuk pertunjukan Tayub saja melainkan juga tempat di mana orang-orang melakukan ritual doa dan meletakkan berbagai macam sesajen di dalamnya. Nama punden sendiri diambil dari nama sesepuh Desa Ronggomulyo yang sudah meninggal yaitu Mbah Rinjing. Mbah Rinjing konon adalah perempuan yang sangat di segani oleh masyarakat Ronggomulyo pada zaman dahulu. Oleh karena itu sewaktu beliau meninggal, punden tersebut dijadikan sebagai tempat pemakaman Mbah Rinjing. Mbah Rinjing sangat dikenal baik di kalangan masyarakat Ronggomulyo karena beliau mengetahui berbagai seluk-beluk yang ada di Desa Ronggomulyo atau dinamakan orang yang "mbengku" Desa Ronggomulyo. Oleh karena itu untuk mengenang sesepuh Desa Ronggomulyo diadakan upacara ritual yang disebut sedekah bumi. Dalam upacara ritual sedekah bumi terdapat kesenian yang dapat ditampilkan sebagai hiburan masyarakat Desa Ronggomulyo. Kesenian tersebut terdapat ketoprak dan Tayub, tetapi terdapat kesenian yang wajib ditampilkan dalam upacara ritual sedekah bumi yaitu kesenian Tayub. Hal ini

dikarenakan sesepuh Desa Ronggomulyo (Mbah Rinjing) sangat menyukai Tayub dan masyarakat Desa Ronggomulyo sangat menghargai hal tersebut.

Punden Mbah Rinjing terbentuk pada tahun 1940, bertempat di Desa Ronggomulyo, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang. Punden ini digunakan untuk acara-acara sakral dan penting bagi masyarakat Ronggomulyo, misalnya upacara ritual sedekah bumi, pertunjukan Tayub, pengiriman doa, serta sebagai tempat jagongan para orang-orang tua. Tempat untuk melakukan pertunjukan Tayub yakni di samping punden, sedangkan upacara ritual sedekah bumi, dilakukan di sekeliling Punden (mengelilingi). Punden Mbah Rinjing mempunyai ukuran berkisar 8 x 10 meter sehingga masyarakat Desa Ronggomulyo bisa menghadiri upacara ritual sedekah bumi bersama-sama. Dengan tempat yang tidak terlalu luas tersebut, maka masyarakat Ronggomulyo mengikuti upacara ritual sedekah bumi ada yang berada di pinggir jalan.



Gambar 1. Punden Mbah Rinjing
(Dokumentasi: Kholifatul Hikmah)

Pembahasan

Bentuk pertunjukan merupakan komponen non verbal yang secara visual dapat dengan mudah ditangkap dengan indera manusia yang memiliki nilai-nilai artistik di dalamnya (Maryono, 2011, p. 52). Pada hakikatnya seni pertunjukan yang bernuansa sosial atau bermasyarakat dapat dilihat dari jenis pertunjukan seperti ritual ataupun pertunjukan yang masih berfungsi untuk media komunikasi antar warga serta dapat menjaga stabilitas sosial, contohnya pada pertunjukan yang diadakan pada upacara ritual bersih desa ataupun upacara adat lainnya (Jazuli, 2014, p. 53).

Bentuk pertunjukan tari Tayub dapat dilihat melalui pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukannya seperti tema, alur cerita, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah/polatan, tata rias, tata busana, iringan/musik, panggung, dan properti. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pola pertunjukan Tayub dalam upacara ritual Sedekah Bumi

Bagian awal pertunjukan

Bagian awal dari pertunjukan Tayub ditandai dengan alunan gending atau gamelan Jawa karawitan. Di Desa Ronggomulyo dimulainya alunan gending disebut “talun”. Alunan gamelan ini ditujukan untuk penonton agar segera datang ke Punden untuk menyaksikan pertunjukan Tayub. Sembari menunggu penonton berdatangan, alunan gamelan atau gending karawitan terus dipukul oleh pengrawit dan diikuti oleh nyanyian sinden.



Gambar 2. Pengrawit dan sinden pada pertunjukan Tayub
(Dokumentasi: Kholifatul Hikmah)

Bagian inti pertunjukan

Bagian inti pertunjukan tari Tayub pada saat penari Tayub atau joget dan pembeso memasuki panggung. Pembeso kemudian diberikan selendang kepada joget untuk menarik perhatian dengan alunan musik yang bersenandung. Bagian inti dari pertunjukan tari Tayub dimulai ketika pembeso dan joget menari secara berpasangan dengan memainkan properti sampur atau selendang yang di gunakan pembeso.



Gambar 3. Pembeso dan joget menari dengan memainkan sampur
(Dokumentasi: Kholifatul Hikmah)

Bagian akhir pertunjukan

Bagian akhir dari pertunjukan tari Tayub ditandai dengan iringan yang tembang “tok..tek..tok..tok...dung..tok..tok...tek...tok..dung..tok”. Pembeso menyerahkan sampur kepada joget kemudian para pembeso meninggalkan panggung diiringi dengan alunan gending sudah mulai lambat tanda berakhirnya pertunjukan Tayub.



Gambar 4. Pembeso meninggalkan panggung
(Dokumentasi: Kholifatul Hikmah)

Elemen pertunjukan Tayub

Tema

Pertunjukan Tayub Desa Ronggomulyo mengangkat tema erotis, dimana secara garis besar dalam pertunjukan Tayub mengambil ide yang berasal dari kepercayaan masyarakat bahwa pertunjukan TTayub yang ditarikan oleh joget dan pembeso terdapat nilai romantis di dalam gerakannya. Tayub memiliki penggambaran dimana pembeso dengan joget menari bersama dalam pertunjukan Tayub. Pada pertunjukan Tayub, pembeso sebagai tanda orang yang melakukan proses bedhah bumi. Proses tersebut melambangkan bahwa sang pria “membelah rahim” seorang wanita yang digambarkan melalui penari Tayub (wawancara Kepala Desa Bapak Sutar, 2022). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa wanita diibaratkan bumi dengan kondisi subur akan menghasilkan panen dari segala tumbuhan yang ditanam oleh para petani.

Alur cerita

Tayub di Desa Ronggomulyo adalah tarian yang menandakan proses penebaran benih atau dengan kata lain membelah rahim wanita. Jika tidak ada pembeso, maka Tayub tidak bisa dipertunjukkan, karena adanya pembeso pada pertunjukan Tayub adalah sebagai orang yang membelah

rahim wanita. Selain itu sebelum pertunjukan Tayub dimulai terdapat sesajen yakni makanan khas Desa Ronggomulyo yang harus dipersiapkan demi kelancaran pertunjukan Tayub. Adapun sesajen tersebut diberi bacaan doa terlebih dahulu yang disebut dengan kondangan. Setelah kondangan dilakukan, barulah pertunjukan Tayub bisa dipertunjukan dengan dimulainya Kepala Desa berserta jajarannya mbeso bersama joget. Selain Kepala Desa dan jajarannya, masyarakat dan pemuda pun bisa ikut mbeso bersama penari Tayub dengan menunggu giliran masing-masing.

Pertunjukan tari Tayub terdapat 3 alur cerita, yang pertama yaitu joget menyambut pembeso kemudian mereka melakukan gerak tari secara spontan seperti lembehan dan seblak sampur, kedua para pembeso berpindah tempat memutari joget yang disebut dengan ubeng panggen. Pembeso yang semula berada di depan joget, bergantian menjadi di belakang joget, yang terakhir adalah penyerahan sampur kepada joget yang menandakan pertunjukan Tayub sudah selesai.

Gerak

Gerak adalah aspek pokok pada pertunjukan tari Tayub. Gerak yang ada dalam tari Tayub diperoleh dari kegiatan observasi, eksplorasi, dan improvisasi oleh penari Tayub. Gerak tari Tayub yang dipertunjukkan dalam upacara ritual sedekah bumi berpijak pada tari kerakyatan yang menggunakan gerak-gerak tarian sederhana serta gerak spontan yang dilakukan oleh para penari. Tarian Tayub ini merupakan interaksi antara pembeso dan joget. Keberadaan pembeso dan joget menunjukkan rasa kebersamaan dan rasa kebahagiaan.

Deskripsi ragam gerak tari Tayub

Berikut ini merupakan deskripsi ragam gerak tari Tayub dalam upacara ritual sedekah Bbumi yang dapat diuraikan dari nama ragam gerak, deskripsi ragam gerak, dan gambar foto sikap dari masing-masing ragam gerak tari Tayub.

Gerak Sambut Pambekso

Penari putri atau joget gerak spontan kemudian ketika pembeso datang, joget memberikan selendang kepada pembeso kemudian mereka gerak spontan seperti gerak lembehan tangan dan seblak sampur. Gerakan memberikan selendang tersebut dimaknai dengan penyambutan kepada pembeso atau telah dimulainya pertunjukan Tayub. Dalam gerak sambut pambekso pola lantai yang digunakan adalah jejer yaitu penari berhadap-hadapan dengan pembeso. Hal tersebut dikarenakan tempat pertunjukan yang terbilang kurang luas yaitu di samping punden. Pada pertunjukan tari Tayub terdapat variasi bentuk pola lantai yang dibuat dengan melingkar sehingga dapat memberikan kesan tidak jenuh jika dilihat oleh penonton. Bentuk pola lantai seperti ini juga dapat memberikan kesan lembut antara joget dan pembeso. Pada pola lantai jejer, pembeso utama (P1) dan (P3) yang mendapatkan sampur berada didepan joget, sedangkan pembeso pembantu atau (P2) dan (P4) yang tidak mendapatkan sampur berada di belakang joget. Pada pola lantai 1 penari putri atau joget menggunakan arah hadap depan atau menghadap pada pembeso utama.

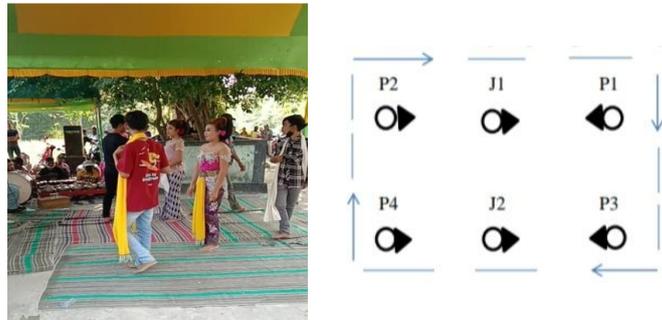


Gambar 5. Gerak sambut pambekso berserta pola lantai
(Sumber gambar: Kholifatul Hikmah)

Gerak Ubeng Panggen

Pada ragam gerak kedua yaitu para pembeso berpindah tempat dengan memutari penari Tayub atau joget, dan pada saat itu penari putri menggunakan arah hadap belakang. Gerakan memutar ini sering disebut “ubeng panggen” yang artinya memutari tempat pertunjukan serta dimaknai dengan kebajikan leluhur. Pada gerak ubeng panggen, pola lantai yang digunakan adalah pola lantai melingkar.

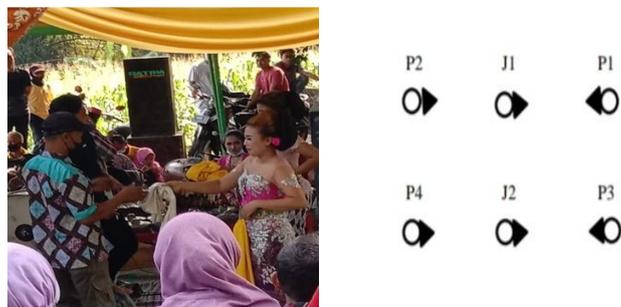
Pada pola lingkaran/pindah tempat dilakukan oleh semua pembeso memutar ke arah jarum jam dari P1 memutar ke kiri mengikuti P3. Sedangkan dari P4 dan P2 memutar arah kanan sesuai dengan urutan perputaran arah jarum jam dengan dua kali putaran. Satu kali putaran pertama kembali keposisi semula dengan pembeso memberikan sampur kepada joget kemudian melakukan satu kali putaran lagi dengan bertukar tempat dari pembeso yang semula dibelakang menjadi didepan joget. Dengan pertukaran P1 dengan P2, P3 dengan P4.



Gambar 6. Gerak ubeng panggen beserta pola lantai
(Dokumentasi: Kholifatul Hikmah)

Gerak Tompo Sampur

Ragam gerak ketiga pembeso memberikan selendang kepada joget, dan posisi joget seakan menunduk. Gerakan menunduk ini dimaknai dengan selesainya pertunjukan Tayub dan sebagai tanda ucapan terimakasih. Pada gerak tompo sampur, pola lantai yang digunakan yakni sama dengan pola lantai pada gerak sambut pambekso yaitu setelah melakukan ubeng panggen posisi penari kembali membentuk pola lantai jejer. Bedanya pada gerak sambut pambekso dengan gerak tompo sampur adalah pada gerak tompo sampur, pembeso cadangan (P2 dan P4) sudah mendapatkan bagian sampur yang semula dikenakan oleh pembeso utama (P1 dan P3).



Gambar 7. Gerak tompo sampur beserta pola lantai
(Dokumentasi: Kholifatul Hikmah)

Penari

Penari pada pertunjukan Tayub di Desa Ronggomulyo disebut dengan sebutan joget. Jumlah penari pada pertunjukan Tayub dalam upacara ritual Sedekah Bumi Desa Ronggomulyo berjumlah enam penari yaitu dua penari perempuan sebagai joget dan empat laki-laki sebagai pembeso. Dua pembeso menari dengan satu joget dengan posisi satu pembeso berada di depan joget, dan satu pembeso lagi berada di belakang joget. Adapaun pembeso yang ingin ikut menari bersama joget harus melakukan list nama terlebih dahulu dengan MC agar terdaftar sebagai pembeso. Kemudian MC akan menentukan siapa saja yang termasuk dalam kriteria pembeso dilihat dari bagaimana keluwesan, atitude, dan rasa percaya dirinya sebagai calon pembeso. Atitude ini dalam artian walaupun mereka meminum-minuman keras, tetapi tidak membuat onar atau kerusuhan pada pertunjukan Tayub.

Joget yang dipilih untuk menari Tayub adalah perempuan yang sudah berumah tangga dan berusia minimal 20 tahun. Pada pertunjukan Tayub yang dilaksanakan tahun 2022 ini joget berusia 25 tahun. Hal ini dikarenakan pada pertunjukan Tayub pasti terdapat pembeso yang meminum-minuman

keras, sehingga dipilihnya joget yang sudah berumah tangga tentunya sudah mengerti akan resiko sebagai penari Tayub. Hal tersebut diperjelas dengan teori yang mengatakan Tayub sebagai sarana upacara ritual pernikahan yang dipercaya akan mendatangkan angsar/pembawa rezeki yang baik bagi orang yang ingin menikah atau yang sudah menikah (Prihantoro, 2018). Dengan teori tersebut, maka dipilihlah joget yang sudah menikah atau sudah berumah tangga agar dapat membawa rezeki yang melimpah untuk Desa Ronggomulyo.

Tidak hanya itu joget yang dipilih adalah joget yang sudah masuk dalam grup ketoprak, yang notabennya mereka sudah mumpuni dalam hal menari bahkan menguasai panggung. Bukan hanya itu, joget yang dipilih yaitu dia yang mampu menahan gejolak pembeso yang seringkali diluar kendali atau memang sudah berpengalaman sebagai penari Tayub.



Gambar 8. Penari Tayub
(Dokumentasi: Kholifatul Hikmah)

Dihadirkannya penari Tayub atau joget digunakan sebagai sarana penghibur atau pemuas para lelaki yang kebanyakan mereka lelah setelah bekerja. Biasanya para pembeso sebelum menari bersama joget, mereka sempat meminum-minuman keras terlebih dahulu. Di Desa Ronggomulyo hal ini dirasa wajar ketika dilakukan di pertunjukan Tayub, karena hal tersebut dianggap sebagai kesenangan atau sebuah perayaan



Gambar 9. Pembeso sedang meminum-minuman keras
(Dokumentasi: Kholifatul Hikmah)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pertunjukan Tayub merupakan kesenian yang dipertunjukkan pada upacara ritual sedekah bumi dan tidak dapat digantikan oleh kesenian yang lain. Tujuan diadakannya pertunjukan Tayub dalam upacara ritual sedekah bumi adalah sebagai ucapan rasa syukur atas melimpahnya hasil panen dan untuk menghormati sesepuh yang sudah meninggal serta melestarikan Tayub agar tetap eksis di kalangan masyarakat Desa Ronggomulyo khususnya anak muda. Pertunjukan Tayub dilaksanakan setelah upacara ritual sedekah bumi, yang mana pada bentuk pertunjukannya dimulai dengan alunan gending terlebih dahulu yang menandakan pertunjukan Tayub akan segera dimulai, kemudian joget dan pembeso memasuki panggung dan pembeso diberikan sampur kepada joget setelah itu mereka gerak spontan menggunakan sampur. Di pertengahan pertunjukan para pembeso melakukan pindah tempat yang disebut dengan ubeng panggen yang dimaknai dengan kebajikan leluhur, di akhir pertunjukan pembeso menyerahkan sampur kepada joget kemudian para

pembeso meninggalkan panggung. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu untuk masyarakat Rembang khususnya di Kecamatan Sumber diharapkan ikut berpartisipasi dan mendukung dalam melestarikan pertunjukan Tayub dalam upacara ritual sedekah bumi ataupun bentuk upacara lainnya agar kesenian Tayub tetap lestari dan dapat diapresiasi serta dinikmati oleh masyarakat luas. The conclusion section consists of the summary, restatement, and the implication(s) of the main findings.

DAFTAR PUSTAKA

- Dila, R. F., & Sudrajat, A. (2017). Ritual Keleman dan Metik bagi petani desa Wonokasian, kecamatan Wonoayu, Sidoarjo. *Paradigma*, 5(3), 3
- Faefindari, D. (2020). Kesenian Tayub dalam upacara ritual Tutup Layang di desa Brondong kecamatan Brondong kabupaten Lamongan. *Geter*, 2
- Huda, M. T. (2017). Harmoni sosial dalam tradisi Sedekah Bumi masyarakat desa Pancur Bojonegoro. *Studi Agama-Agama*, 7(2), 271
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen seni pertunjukan (2nd ed.)*. Graha Ilmu
- Larasati, E. D. (2016). Bentuk dan makna simbolik Tayub Rukun dalam rangkaian ritual Roket Tase' masyarakat desa Tanjungan Selatan kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 8
- Maryono, M. (2011). *Penelitian kualitatif seni pertunjukan*. ISI Press
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya
- Pramutomo, R. M. (2007). *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasinya)*. ISI Press
- Prihantoro, E. W. (2018). Pertunjukan Tayub sebagai sarana ritual pernikahan di Karangmojo Jenar Sragen. *Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XV(2), 117
- Qurtuby, S. Al, & Lattu, I. Y. (2009). *Tradisi & kebudayaan Nusantara*. eLSA
- Tylor, E. B. (1903). *Primitive culture*. The Library of Congress Office